

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Kemampuan Literasi Membaca Permulaan**

##### **1. Pengertian Literasi**

Pendidikan Bahasa Indonesia di sekolah dasar memiliki peran yang sangat krusial dalam membentuk fondasi kemampuan literasi peserta didik. Kemampuan membaca yang baik tidak hanya membuka pintu pengetahuan, tetapi juga menjadi kunci keberhasilan dalam berbagai bidang kehidupan.

Konsep pendidikan Bahasa Indonesia di sekolah dasar merupakan fondasi penting dalam pengembangan keterampilan berbahasa peserta didik. Pembelajaran Bahasa Indonesia di tingkat dasar bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berkomunikasi peserta didik secara lisan dan tulisan. Keterkaitan antara pendidikan Bahasa Indonesia dan literasi membaca sangat erat, karena kemampuan membaca yang baik akan mendukung pemahaman dan penguasaan materi pembelajaran secara keseluruhan.

Menurut UNESCO di dalam Kemendikbud (2017), yang dimaksud dengan literasi adalah: “Rangkaian kesatuan dari kemampuan menggunakan kecakapan membaca, menulis, dan berhitung sesuai dengan konteks yang diperoleh dan dikembangkan melalui proses pembelajaran dan penerapan di sekolah, keluarga, masyarakat dan situasi lainnya yang relevan”. Sedangkan menurut Education Development Center, literasi

adalah: “Suatu kemampuan individu untuk menggunakan segenap potensi dan kecakapan yang dimiliki dalam hidupnya” (Santosa, Nugroho, and Siram 2019)<sup>2</sup>

Menurut Elizabeth Sulzby “1986”, Literasi adalah kemampuan berbahasa yang dimiliki oleh seseorang dalam berkomunikasi “membaca, berbicara, menyimak dan menulis” dengan cara yang berbeda sesuai dengan tujuannya. Jika didefinisikan secara singkat, definisi literasi yaitu kemampuan menulis dan membaca.

Literasi itu sendiri secara etimologis berasal dari Bahasa latin yaitu literatus yang artinya ditandai dengan huruf, melek huruf atau berpendidikan, Sedangkan secara istilah literasi adalah sebuah kemampuan membaca dan menulis (Basyiroh, 2017).

(Inten, 2017; Nuraeni, 2016) menjelaskan literasi anak adalah kemampuan membaca dan menulis sebagai upaya untuk meningkatkan rasa saling menghargai, mengkritisi, dan menggunakan informasi yang dimilikinya untuk kebaikan. Literasi itu sendiri dapat dikatakan sebagai kemelekan huruf, mengenal tulisan, serta dapat membaca tulisan. Hurlock dalam (Chairilisyah, 2019) menjelaskan kemampuan literasi pada anak mempengaruhi perkembangan social-emosional, emosi, perkembangan kognitif dan yang paling utama adalah perkembangan bahasanya. Jika anak mampu berkomunikasi dengan lingkungan sekitar maka akan tumbuh kepercayaan anak dan dapat melakukan interaksi dan sosialisasi dengan lingkungan sekitarnya. Kemampuan literasi baik secara lisan maupun

tulisan seperti membaca dan menulis merupakan kemampuan dasar yang harus dimiliki oleh setiap anak.

## 2. Jenis Literasi

Ada enam jenis literasi; literasi baca tulis, literasi numerasi, literasi sains, literasi finansial, literasi digital, literasi budaya dan kewargaan. (Kemdikbud) :

1. Literasi baca dan tulis adalah pengetahuan dan kecakapan untuk membaca, menulis, mencari, menelusuri, mengolah, dan memahami informasi untuk menganalisis, menanggapi, dan menggunakan teks tertulis untuk mencapai tujuan, mengembangkan pemahaman dan potensi, serta untuk berpartisipasi di lingkungan sosial.
2. Literasi numerasi adalah pengetahuan dan kecakapan untuk (a) bisa memperoleh, menginterpretasikan, menggunakan, dan mengomunikasikan berbagai macam angka dan simbol matematika untuk memecahkan masalah praktis dalam berbagai macam konteks kehidupan sehari-hari; (b) bisa menganalisis informasi yang ditampilkan dalam berbagai bentuk (grafik, tabel, bagan, dsb.) untuk mengambil keputusan.
3. Literasi sains adalah pengetahuan dan kecakapan ilmiah untuk mampu mengidentifikasi pertanyaan, memperoleh pengetahuan baru, menjelaskan fenomena ilmiah, serta mengambil simpulan berdasarkan fakta, memahami karakteristik sains, membangun kesadaran bagaimana sains dan teknologi membentuk lingkungan

alam, intelektual dan budaya, serta meningkatkan kemauan untuk terlibat dan peduli dalam isu-isu yang terkait sains.

4. Literasi digital adalah pengetahuan dan kecakapan untuk menggunakan media digital, alat-alat komunikasi, atau jaringan dalam menemukan, mengevaluasi, menggunakan, membuat informasi, dan memanfaatkannya secara sehat, bijak, cerdas, cermat, tepat, dan patuh hukum dalam rangka membina komunikasi dan interaksi dalam kehidupan sehari-hari.
5. Literasi finansial adalah pengetahuan dan kecakapan untuk mengaplikasikan (a) pemahaman tentang konsep dan risiko, (b) keterampilan, dan (c) motivasi dan pemahaman agar dapat membuat keputusan yang efektif dalam konteks finansial untuk meningkatkan kesejahteraan finansial, baik individu maupun sosial, dan dapat berpartisipasi dalam lingkungan masyarakat.
6. Literasi budaya adalah pengetahuan dan kecakapan dalam memahami dan bersikap terhadap kebudayaan Indonesia sebagai identitas bangsa. Sementara itu, literasi kewargaan adalah pengetahuan dan kecakapan dalam memahami hak dan kewajiban sebagai warga masyarakat.

### 3. Literasi Membaca Permulaan

Salah satu kemampuan literasi berbahasa yang ada salah satunya adalah membaca permulaan. (Habibi, 2018) menjelaskan membaca permulaan sebagai sesuatu kesatuan kegiatan yang mencakup berbagai kegiatan seperti mengenal

huruf dan kata-kata, menghubungkan kata-kata dan bunyi, serta menarik kesimpulan mengenai maksud dari bacaan yang ada. Membaca permulaan atau membaca awal lebih menekankan pada pengenalan dan pengucapan lambing-lambang bunyi yang terdiri dari huruf, kata maupun kalimat dalam bentuk sederhana, membaca juga merupakan aktivitas auditif dan visual untuk memperoleh makna dan symbol berupa huruf atau akta-kata yang meliputi proses membaca teknis maupun proses memahami (Astuti, 2016; Awal & Mutiara, 2019).

## **B. Membaca Permulaan**

### **1. Pengertian Membaca Permulaan**

Secara umum, definisi membaca ialah memahami pola-pola bahasa dari gambaran tertulisnya (Tarigan, 2008:9). Membaca permulaan merupakan suatu keterampilan yang harus dipelajari serta dikuasai oleh pembaca. Pada tahap membaca permulaan, anak diperkenalkan dengan bentuk huruf abjad A sampai Z, kemudian huruf-huruf tersebut dilafalkan dan dihafalkan sesuai dengan bunyinya (Dalman 2014:85).

Membaca permulaan diberikan di kelas rendah (SD), yaitu dikelas satu sampai dikelas tiga. Di sinilah anak-anak harus dilatih agar mampu membaca dengan lancar sebelum mereka memasuki membaca lanjutan atau membaca pemahaman.

Sementara itu, membaca permulaan menurut Farida Rahim merupakan suatu proses, yaitu proses recording dan decoding. Pada proses recording, pembelajaran membaca merujuk pada kata-kata dan kalimat yang kemudian diasosiasikan dengan bunyi-bunyi yang sesuai

dengan sistem tulisan yang digunakan. Pada proses decoding, membaca merujuk pada proses penerjemahan rangkaian grafis ke dalam kata-kata (Farida, R.2008:2).

Pembelajaran membaca permulaan lebih menitik-beratkan pada aspek-aspek yang bersifat teknis seperti: ketepatan dalam menyuarakan tulisan, lafal dan intonasi yang wajar, kelancaran serta kejelasan suara (Y.Slamet, 2017:53). Dalman, (...85:11) menjelaskan bahwa membaca permulaan meliputi: (1) pengenalan bentuk huruf; (2) pengenalan unsur-unsur linguistik; (3) pengenalan hubungan/korespondensi pola ejaan dan bunyi (kemampuan menyuarakan bahan tertulis); dan (4) kecepatan membaca bertaraf lambat.

Sejalan dengan Slamet, Andayani juga berpendapat bahwa membaca permulaan merupakan tahapan proses belajar membaca bagi siswa kelas awal untuk memperoleh kemampuan dan menguasai teknik-teknik membaca serta menangkap isi bacaan dengan baik (Andayani, 2015:16). Selain itu, Anggraeni dan Alpian berpendapat bahwa dalam membaca permulaan siswa belajar mengenal huruf, mengeja huruf menjadi suku kata hingga menjadi kata.

Pembelajaran membaca permulaan diberikan di kelas rendah, yaitu dari kelas I sampai kelas III. Di kelas rendah ini siswa dilatih membaca lancar agar lebih siap untuk memasuki tahap membaca lanjut atau membaca pemahaman di kelas tinggi. Anggraeni,S.W, Alpian, Y(2020:13).

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa membaca permulaan merupakan tahapan awal belajar membaca di kelas rendah. Dalam membaca permulaan, siswa belajar mengenal huruf atau rangkaian huruf menjadi bunyi bahasa dengan menggunakan teknik-teknik tertentu dengan menitikberatkan pada aspek ketepatan menyuarakan tulisan, lafal dan intonasi yang wajar, kelancaran dan kejelasan suara sehingga siswa lebih siap dan lebih berani untuk memasuki tahap membaca lanjut atau membaca pemahaman di kelas tinggi.

## 2. Tujuan Membaca Permulaan

Tujuan utama dalam membaca adalah untuk mencari dan memperoleh informasi dalam suatu bacaan serta memahami isi bacaan tersebut. Secara umum, tujuan membaca menurut Farida Rahim (...11-12) (mencakup: (1) kesenangan; (2) menyempurnakan membaca nyaring; (3) menggunakan strategi tertentu; (4) memperbaharui pengetahuannya tentang suatu topik; (5) mengaitkan informasi baru dengan informasi yang telah diketahuinya; (6) memperoleh informasi untuk laporan lisan atau tertulis; (7) mengkonfirmasi atau menolak prediksi; (8) menampilkan suatu eksperimen atau mengaplikasikan informasi yang diperoleh dari suatu teks dalam beberapa cara lain dan mempelajari tentang struktur teks; (9) menjawab pertanyaan-pertanyaan yang spesifik.

Tujuan umum membaca permulaan adalah pemahaman dan menghasilkan siswa yang lancar membaca. Tujuan khusus dalam membaca

bergantung pada kegiatan atau jenis membaca yang dilakukan seperti membaca permulaan (Ibid,...124).

Pembelajaran membaca tingkat permulaan merupakan tingkatan proses pembelajaran membaca untuk menguasai sistem tulisan sebagai representasi visual Bahasa (Amitya Kumara, dkk., 2014:1) Selanjutnya, tujuan utama dari membaca permulaan adalah agar anak dapat mengenal tulisan sebagai lambang atau simbol bahasa sehingga anak-anak dapat menyuarakan tulisan tersebut (I.G.A.K. Wardani, 1995:56). Di samping tujuan tersebut, pembentukan sikap positif serta kebiasaan rapi dan bersih dalam membaca juga perlu diperhatikan.

Menurut (S.Ty.,Slamet,...47) tujuan membaca permulaan adalah sebagai berikut: (1) memupuk dan mengembangkan kemampuan anak untuk memahami dan mengenalkan cara membaca permulaan dengan benar; (2) melatih dan mengembangkan kemampuan anak untuk mengubah tulisan menjadi bunyi bahasa; (3) memperkenalkan dan melatih anak agar mampu membaca sesuai dengan teknik-teknik tertentu; (4) melatih keterampilan anak untuk memahami kata-kata yang dibaca, didengar atau dituliskannya dan juga mengingatkannya dengan baik; dan (5) melatih keterampilan anak untuk dapat menetapkan arti tertentu dari sebuah kata dalam suatu konteks.

Tujuan membaca permulaan adalah memberikan kecakapan kepada para peserta didik untuk mengubah rangkaian-rangkaian huruf menjadi rangkaian-rangkaian bunyi bermakna, dan melancarkan teknik membaca pada anak-anak (Munawaroh Eprilia Aminah dan Ana F.N, 2016) Di kelas

rendah, tujuan membaca permulaan meliputi: (1) mengenali lambang lambang (simbol-simbol bahasa); (2) mengenali kata dan kalimat; (3) menemukan ide pokok dan kata-kata kunci; dan (4) menceritakan kembali isi bacaan pendek (Iskandarwassid dan Sunendar D., 2008:289)

Dari beberapa pengertian di atas, dapat dipahami bahwa tujuan membaca permulaan adalah agar siswa memiliki kemampuan untuk memahami sekaligus menyuarakan tulisan dengan intonasi yang wajar sebagai dasar untuk dapat membaca lanjut.

### 3. Tahap Membaca Permulaan

Guru perlu memahami berbagai tahap perkembangan kemampuan membaca awal peserta didik. Pemahaman ini akan menjadi pedoman bagi guru dalam merancang pembelajaran yang efektif dan sesuai dengan kaidah pembelajaran membaca. Berikut ini adalah uraian mengenai tahapan-tahapan tersebut.

- a. Darmiyati dan Budiasih (...50-51) menjelaskan bahwa membaca permulaan diberikan secara bertahap. Pertama, pramembaca. Pada tahap ini, siswa diajarkan: (1) sikap duduk yang baik, (2) cara meletakkan/menempatkan buku di meja, (3) cara memegang buku, (4) cara membalik halaman buku yang tepat, dan (5) melihat/memperhatikan gambar atau tulisan. Kedua, membaca. Pada tahap ini, siswa diajarkan: (a) lafal dan intonasi kata dan kalimat sederhana (menirukan guru), (b) huruf-huruf yang banyak digunakan

dalam kata dan kalimat sederhana yang sudah dikenal siswa (huruf-huruf diperkenalkan secara bertahap sampai pada 14 huruf).

- b. Ali Sabrina dan Idah Faridah Laily (2016) menjelaskan bahwa ada beberapa tahapan dalam membaca permulaan, yaitu: (1) memberanikan anak membaca; (2) mendorong anak membaca; (3) menjajaki kemampuan baca anak agar mengetahui kelemahan anak dalam membaca; (4) modeling membaca: mendemonstrasikan cara-cara yang dibutuhkan anak dalam membaca; dan (5) klarifikasi: memberikan contoh baca, menjelaskan strategi membaca dan memberikan pembelajaran secara eksplisit jika diperlukan.
- c. Menurut Supriyadi, dkk., (...129) seorang guru mengajarkan membaca permulaan seorang guru dengan tahapan-tahapan berikut. (1) latihan lafal, baik vokal maupun konsonan; (2) latihan nada/lagu ucapan; (3) latihan penguasaan tanda-tanda baca; (4) latihan pengelompokan kata/frase ke dalam satuan-satuan ide (pemahaman); (5) latihan kecepatan mata; dan (6) latihan ekspresi (membaca dengan perasaan).
- d. Sabarti Akhadiah, (...34-38) menyebutkan lima langkah dalam membaca permulaan, yaitu: (1) menentukan tujuan pokok bahasan yang akan diberikan; (2) mengembangkan bahan pengajaran (kartu huruf, kartu kata, kartu kalimat); (3) cara penyampaiannya (cara mengaktifkan dan metode yang digunakan); (4) tahap latihan (menggunakan kartu huruf dan siswa bisa juga dikelompokkan); (5) evaluasi (merefleksi pembelajaran dan menilai kemampuan membaca permulaan siswa).

## C. Pembelajaran Membaca Permulaan

### 1. Capaian Pembelajaran Membaca Permulaan

#### Capaian Umum

Peserta didik memiliki kemampuan berbahasa untuk berkomunikasi dan bernalar, sesuai dengan tujuan, kepada teman sebaya dan orang dewasa di sekitar tentang diri dan lingkungannya. Peserta didik menunjukkan minat serta mampu memahami dan menyampaikan pesan; mengekspresikan perasaan dan gagasan; berpartisipasi dalam percakapan dan diskusi sederhana dalam interaksi antarpribadi serta di depan banyak pendengar secara santun. Peserta didik mampu meningkatkan penguasaan kosakata baru melalui berbagai kegiatan berbahasa dan sastra dengan topik yang beragam. Peserta didik juga mulai mampu mengungkapkan gagasannya secara lisan dan tulisan dengan sikap yang baik menggunakan kata-kata yang dikenalnya sehari-hari.<sup>3</sup>

#### Membaca dan Memirsa

Peserta didik mampu bersikap menjadi pembaca dan pemirsa yang menunjukkan minat terhadap teks yang dibaca atau dipirsa. Peserta didik mampu membaca kata-kata yang dikenalnya sehari-hari dengan fasih. Peserta didik mampu memahami informasi dari bacaan dan tayangan yang dipirsa tentang diri dan lingkungan, narasi imajinatif, dan puisi anak. Peserta didik mampu memaknai kosakata baru dari teks yang dibaca atau tayangan yang dipirsa dengan bantuan ilustrasi. Capaian Umum Peserta didik memiliki kemampuan berbahasa untuk berkomunikasi dan bernalar,

sesuai dengan tujuan, kepada teman sebaya dan orang dewasa di sekitar tentang diri dan lingkungannya. Peserta didik menunjukkan minat serta mampu memahami dan menyampaikan pesan; mengekspresikan perasaan dan gagasan; berpartisipasi dalam percakapan dan diskusi sederhana dalam interaksi antarpribadi serta di depan banyak pendengar secara santun. Peserta didik mampu meningkatkan penguasaan kosakata baru melalui berbagai kegiatan berbahasa dan bersastra dengan topik yang beragam. Peserta didik juga mulai mampu mengungkapkan gagasannya secara lisan dan tulisan dengan sikap yang baik menggunakan kata-kata yang dikenalnya sehari-hari.

## 2. Metode Pembelajaran Membaca Permulaan

Pemilihan metode pembelajaran membaca permulaan di sekolah dasar tidak dapat dilakukan secara sembarangan. Metode yang digunakan haruslah metode yang telah terbukti efektif dan telah diterapkan dalam jangka waktu yang lama. Meskipun demikian, inovasi metode baru tetap perlu dipertimbangkan.

Ciri utama metode pembelajaran adalah adanya langkah-langkah pelaksanaan pembelajaran secara prosedural. Muammar, Suhardi, dan Ali Mustadi, (2018-79). Berikut ini adalah metode yang digunakan dalam pembelajaran membaca permulaan, antara lain: (1) metode abjad atau eja, (2) metode bunyi (spell method), (3) metode kata lembaga, (4) metode kupas rangkai suku kata, (5) metode global, dan (6) metode struktural, analisis, sintetik (SAS) Darmiyati Zuchdi, dan Budiasih, (...53).

Keenam metode membaca permulaan di atas dapat dikelompokkan menjadi dua pendekatan utama: induktif dan deduktif. Pendekatan induktif mengajarkan membaca dengan memulai dari unit bahasa terkecil, seperti bunyi dan huruf, lalu secara bertahap menuju ke unit yang lebih besar seperti kata, kalimat, dan teks. Metode eja, bunyi, kata lembaga, dan kupas rangkai suku kata merupakan contoh dari pendekatan induktif ini.

#### 1. Metode Abjad atau Eja

Metode abjad atau eja merupakan metode membaca permulaan yang menekankan pengenalan kata melalui proses mendengarkan bunyi huruf<sup>4</sup>. Metode abjad ini juga merupakan metode menyebutkan huruf. Metode abjad ini juga diartikan belajar membaca yang dimulai dari mengeja huruf demi huruf.

Metode abjad merupakan pendekatan pembelajaran membaca yang dimulai dari pengenalan huruf secara individual. Prosesnya dimulai dengan mengenalkan siswa pada huruf-huruf alfabet dari A hingga Z. Setelah itu, siswa diajarkan untuk melafalkan bunyi masing-masing huruf. Dengan kata lain, metode ini mengajarkan membaca dengan cara menghafal bentuk dan bunyi setiap huruf secara terpisah.

#### 2. Metode Bunyi

Metode bunyi adalah metode yang digunakan dalam pembelajaran membaca permulaan di kelas rendah dengan cara menyuarakan huruf konsonan dengan bantuan bunyi vokal tengah (pepet) [ə] atau vokal depan sedang [e]. Dalam bentuk tulisan

(grafem), kedua bunyi bahasa tersebut dilambangkan sama, yaitu huruf /e/. Metode bunyi berbeda dengan metode abjad. Perbedaannya terletak pada pengucapan huruf. Pada metode bunyi huruf diucapkan sesuai dengan bunyinya, sedangkan metode abjad huruf diucapkan sebagai abjad. Contoh metode bunyi: [a], [eb], [ec], dan seterusnya, sedangkan contoh metode abjad: /a/, /be/, /ce/, dan seterusnya. St. Y. Slamet, (...69).

### 3. Metode Kata Lembaga

Metode kata lembaga adalah metode membaca permulaan dengan cara mengenalkan kata, menguraikan kata menjadi suku kata, suku kata menjadi huruf, lalu menggabungkan huruf menjadi suku kata, dan suku kata menjadi kata, serta memvariasikan atau mengubah kombinasi huruf yang sudah dikenal menjadi suku kata dan kata lain. Metode kata lembaga ini disebut juga dengan metode per kata dengan cara menyajikan bahan materi kata-kata kepada anak dengan tujuan agar anak mampu mengucapkan keseluruhan bunyi bahasa dalam bentuk kata sehingga para siswa akan lebih mudah mengingat makna dari kata yang dimaksud. Berikut contohnya:  $\backslash$  baju  $\rightarrow$  ba-ju  $\rightarrow$  b-a-j-u  $\rightarrow$  ba-ju  $\rightarrow$  b a j u  $\backslash$  mata  $\rightarrow$  ma-ta  $\rightarrow$  m-a-t-a  $\rightarrow$  ma-ta  $\rightarrow$  m a t a.

#### 4. Metode Kupas Rangkai Suku Kata

Metode kupas rangkai suku kata adalah metode pembelajaran membaca permulaan yang tidak menekankan pada bunyi yang dihasilkan atau tanpa memperdulikan siswa itu telah mengerti simbol atau belum. Metode kupas rangkai suku kata ini disebut juga metode kata.

Metode kupas rangkai suku kata ini disebut juga metode iqra dalam pembelajaran baca-tulis al-Qur'an. Karena proses pembelajarannya melibatkan serangkaian proses kupas dan rangkai, metode kupas rangkai suku kata ini disebut juga metode kata lembaga. Dalam proses pembelajarannya, metode ini diawali dengan pengenalan suku kata seperti ba, bi, bu, be, bo, ca, ci, cu, ce, co, da, di, du, de, do, ga, gi, gu, ge, go, ka, ki, ku, ke, ko, dan seterusnya. Suku kata-suku kata tersebut, kemudian dirangkaikan menjadi kata kata yang bermakna. Berikut contohnya: } bi-bi →bibi → b-i-b-i → bi-bi →bibi } ba-bi →babi → b-a-b-i → ba-bi →babi } ba-ca →baca → b-a-c-a → ba-ca →baca } cu-ci →cuci → c-u-c-i → cu-ci →cuci } da-da →dada → d-a-d-a → da-da →dada } ka-ki → kaki → k-a-k-i → ka-ki → kaki } gi-gi → gigi → g-i-g-i → gi-gi → gigi } ka-ca → kaca → k-a-c-a → ka-ca → kaca } ku-da → kuda → k-u-d-a → ku-da → kuda } du-da → duda → d-u-d-a → du-da → duda .....dan seterusnya.

## 5. Metode Global

Metode global adalah metode pembelajaran membaca permulaan yang diawali dengan penyajian beberapa kalimat secara global. Metode global ini disebut juga dengan metode kalimat. Dalam pembelajaran membaca permulaan dengan metode global ini, biasanya pengenalan kalimat dibantu dengan gambar juga. Berikut contohnya:

ini musa, musa berbicara, musa berpuisi, ini musa → ini → i-ni → i-n-i; musa → mu-sa → m-u-s-a ↓ i-n-i → i-ni → ini; m-u-s-a → mu-sa → musa → ini musa musa berbicara → musa → mu-sa → m-u-s-a; berbicara → ber-bi-ca-ra → b-e-r-b-i-c-a-r-a ↓ m-u-s-a → musa → musa; b-e-r-b-i-c-a-r-a → ber-bi-ca-ra → berbicara → musa berbicara musa berpuisi → musa → mu-sa → m-u-s-a; berpuisi → ber-pu-i-si → b-e-r-p-u-i-s-i ↓ m-u-s-a → mu-sa → musa; b-e-r-p-u-i-s-i → ber-pu-i-si → berpuisi → musa berpuisi.

## 6. Metode SAS

Metode SAS adalah metode pembelajaran membaca permulaan yang diawali dengan penyajian kalimat utuh yang kemudian diurai menjadi kata hingga menjadi suku kata dan huruf-huruf yang berdiri sendiri dan menggabungkannya kembali mulai dari huruf-huruf menjadi suku kata, kata, dan menjadi kalimat yang utuh. Dengan metode SAS ini, pembelajaran membaca permulaan dapat menyajikan struktur kalimat yang digali dari pengalaman berbahasa siswa.

Contoh: guru dapat menggunakan gambar, benda nyata, dan tanya jawab informal untuk menggali bahasa siswa. Melalui kegiatan tersebut, ditemukan struktur kalimat sebagai pengenalan struktur kalimat. Kemudian, melalui proses analitik, para siswa diajak untuk mengenal konsep kata sampai pada satuan bahasa terkecil yaitu huruf. Dengan metode SAS ini juga, proses analisis dimulai dari: (1) kalimat menjadi kata-kata; (2) kata-kata menjadi suku kata-suku kata; (3) suku kata-suku kata menjadi huruf-huruf; dan (4) kembali lagi menjadi kalimat melalui uraian huruf, suku kata, dan kata (Ibid...62-68).

SAS adalah singkatan dari Struktural, Analitik, dan Sintetik. Pendekatan ini menekankan pada struktur bahasa, khususnya kalimat. Dalam metode SAS, siswa diajarkan untuk: (1) memahami struktur kalimat dan unsur-unsurnya, (2) menganalisis kalimat menjadi bagian-bagian yang lebih kecil, dan (3) menyusun kembali bagian-bagian tersebut untuk membentuk kalimat baru. Dengan kata lain, SAS mengajarkan siswa untuk membangun pemahaman tentang bahasa melalui proses penguraian dan penyusunan kembali struktur kalimat.

### 3. Media Membaca Permulaan

#### a. Media yang digunakan dalam membaca permulaan

Berdasarkan penelitian mengungkapkan media yang dapat digunakan dalam pembelajaran permulaan, seperti:

- 1) Media Kartu Huruf (Harpiani, 2021)

- 2) Kartu gambar (Laely, 2013)
- 3) Multimedia (Tjoe,2013)
- 4) Media gambar
- 5) Media Aplikasi Bamboomedia BMgames Apps Pintar(Cahyo Hasanudin, 2016)
- 6) Media Kartu Kata Bergambar (Sumiyati, 2016)

Jadi ada beberapa media yang bisa digunakan dalam pembelajaran membaca permulaan di dalam kelas.

#### 4. Evaluasi Membaca Permulaan

Evaluasi disebut juga penilaian. Penilaian ini merupakan alat atau kegiatan untuk mengukur tingkat keberhasilan pencapaian tujuan. Dalam pembelajaran bahasa, evaluasi dapat dilakukan melalui tes dan nontes. Kedua cara tersebut digunakan untuk mendapatkan informasi atau data tentang nilai siswa. Oleh karena itu, guru harus dapat menentukan kedua cara tersebut yaitu kapan menggunakan tes dan kapan menggunakan nontes. Burhan Nurgiyantoro, (...: 51)

Tes dan nontes memiliki tujuan yang berbeda dalam pengumpulan data pembelajaran. Tes umumnya digunakan untuk mengukur kemampuan kognitif siswa, seperti pengetahuan dan pemahaman. Data yang dihasilkan dari tes biasanya berupa angka-angka. Di sisi lain, nontes digunakan untuk mengukur aspek afektif (sikap, minat) dan psikomotorik (keterampilan) siswa. Data yang diperoleh dari nontes lebih bersifat deskriptif dan kualitatif, seperti hasil pengamatan atau wawancara.

Evaluasi merupakan proses penting dalam dunia pendidikan. Kegiatan ini bertujuan untuk mengukur seberapa berhasil suatu program pembelajaran, mulai dari perencanaan hingga pelaksanaan. Hasil evaluasi tidak hanya menentukan apakah seorang peserta didik naik kelas atau lulus ujian, tetapi juga memberikan informasi berharga untuk memperbaiki kualitas pembelajaran di masa depan. Misalnya, dengan melihat hasil evaluasi membaca, guru dapat mengidentifikasi peserta didik yang kesulitan dan menyesuaikan metode pembelajarannya. Dengan kata lain, evaluasi adalah alat yang sangat berguna untuk meningkatkan mutu pendidikan.

Dalam konteks pembelajaran membaca permulaan, evaluasi berperan krusial dalam mengukur kemampuan peserta didik dalam membaca kata. Proses evaluasi ini melibatkan beberapa tahapan, mulai dari pembuatan soal atau tugas, pengumpulan data, penilaian, hingga pengolahan data untuk mendapatkan hasil akhir. Data yang diperoleh dari evaluasi ini akan memberikan gambaran yang jelas tentang sejauh mana peserta didik telah menguasai kemampuan membaca dasar. Informasi ini sangat berharga bagi guru dalam mengambil keputusan terkait pembelajaran selanjutnya.

Pertama, penyusunan instrumen. Instrumen dalam membaca permulaan adalah seperangkat alat yang digunakan dalam rangka memperoleh data atau informasi tentang kemajuan membaca peserta didik. Tes (subjektif dan objektif) merupakan contoh dari instrumen membaca

permulaan ini. Begitu juga dengan lembar observasi dan rubrik yang digunakan juga merupakan instrumen atau alat tes yang digunakan dalam membaca permulaan. Instrumen ini merupakan alat bantu yang dapat membantu guru dalam mengumpulkan data atau informasi mengenai kemampuan membaca permulaan peserta didik. Jadi, istilah yang paling tepat digunakan bukan alat penilaian, bukan pula alat evaluasi, melainkan instrumen asesmen.

Kedua, proses pengumpulan data. Proses ini merupakan pengumpulan data dukung atau bukti yang berkaitan dengan kinerja siswa atau kemampuan membaca permulaan siswa dalam arti yang sempit. Pelaksanaan uji coba harian, mingguan, bulanan, atau ulangan harian, ulangan akhir semester, dan kegiatan ujian nasional merupakan contoh dari aktivitas pengumpulan data ini. Dengan demikian, proses pengumpulan informasi ini disebut juga dengan asesmen.

★ Ketiga, pemberian skor. Proses memberi angka atau skor terhadap kemampuan membaca permulaan peserta didik. Hasil penyekoran tersebut bukan merupakan nilai melainkan masih bersifat skor-skor mentah (raw scores). Artinya, skor-skor tersebut akan masih diolah dengan skor-skor yanga lainnya.

Keempat, pengolahan nilai. Penilaian dalam membaca permulaan ini merupakan proses mengolah skor-skor mentah tersebut untuk dibandingkan dengan kriteria tertentu dalam rangka menentukan nilai akhir siswa. Artinya, peserta didik mempunyai sejumlah skor, misalnya

skor membaca huruf, membaca kata, kalimat, dan seterusnya. Dengan menggunakan rumus atau kriteria tertentu, skor-skor itu lalu diolah dan akhirnya ditemukan bahwa peserta didik "x" memperoleh nilai 90 dengan predikat sangat baik atau terampil membaca.

Kelima, peserta didik berhasil membaca permulaan. Tahapan ini merupakan kegiatan yang dilakukan untuk mengetahui keberhasilan atau keefektifan pembelajaran membaca permulaan secara keseluruhan yang mencakup perencanaan program, pelaksanaan program, dan hasil pelaksanaan program yang tampak pada kinerja peserta didik dan guru atau disebut dengan evaluasi.

Hasil evaluasi tersebut dapat berupa peserta didik dapat membaca atau tidak bisa membaca, atau peserta didik naik atau tidak naik, peserta didik lulus atau tidak lulus sehingga pihak sekolah harus membenahi kinerja sekolah atau programnya secara keseluruhan agar dapat meningkatkan kinerja atau program berikutnya pada tahun yang akan datang.

Dengan mencermati tujuan membaca permulaan di atas, diperoleh gambaran bahwa yang ditekankan dalam membaca permulaan adalah masalah teknis atau terkait dengan teknis membaca. Teknis membaca yang dimaksudkan di sini adalah peserta didik membaca dengan lafal dan intonasi yang wajar sehingga kemampuan membacanya menjadi lancar, jelas, dan paham teks bacaannya. Penekanan pada lafal dan intonasi yang wajar dalam membaca permulaan tersebut berarti bahwa membaca yang

dilakukan oleh peserta didik wajar, tidak dibuat-buat, dan juga tidak menunjukkan kedaerahannya.

Dari uraian di atas, membaca permulaan di sekolah dasar (SD/MI), harus diperhatikan butir-butir evaluasi membaca permulaan ini. Butir-butir tersebut adalah sebagai berikut: (1) ketepatan menyuarakan tulisan, (2) kewajaran lafal, (3) kewajaran intonasi; (4) kelancaran, (5) kejelasan suara, dan (6) pemahaman isi/makna bacaan. Butir 1-5 di atas, siswa diberi tugas membaca nyaring (bersuara), sedangkan butir 6 dapat diberi pertanyaan yang berkaitan dengan pemahaman kata/makna kata.

Evaluasi yang dilakukan oleh guru adalah menyiapkan dan menyajikan berbagai kata. Dalam membaca permulaan ini, peserta didik juga diharapkan mampu hal-hal berikut ini: (1) kemampuan mengaitkan huruf yang diucapkan dengan simbol/lambang dari huruf itu (asosiatif); (2) kemampuan mengelola berbagai informasi yang masuk (neurobiologi); (3) kemampuan menguasai aspek fonologi karena siswa harus mampu secara intuitif melakukan kombinasi bunyi dan mampu membacanya; (4) kemampuan menguasai aspek sintaksis karena struktur kalimat merupakan unsur kajian terbesar dari unsur bahasa (huruf, suku kata, kata, dan kalimat); (5) dan kemampuan menguasai semantik karena makna bacaan sangat penting ditahu oleh peserta didik ketika membaca. Kelima hal ini tidak jauh berbeda dengan sebelumnya.

Untuk memudahkan guru dalam mengevaluasi membaca permulaan ini, diperlukan form penilaian berbentuk kolom. Berikut form penilaian dalam membaca permulaan dapat dilihat pada Tabel berikut:

#### **D. Kriteria Kemampuan Membaca Permulaan**

Ada beberapa kriteria penting yang menunjukkan kemampuan membaca permulaan peserta didik, kriteria ini antara lain mencakup:

- a. Mengetahui Huruf dan Bunyinya
  1. Mengetahui huruf: Peserta didik mampu menyebutkan nama huruf (A, B, C, dst.) dan bentuknya.
  2. Mengetahui hubungan huruf dengan bunyi: Peserta didik mampu menghubungkan bentuk huruf dengan bunyi yang dihasilkannya (fonem). Ini adalah dasar dari metode phonics.
- b. Mengetahui Suku Kata
  1. Mengetahui menggabungkan huruf menjadi suku kata : Peserta didik mampu menggabungkan dua atau lebih huruf menjadi suku kata yang bermakna.
  2. Mengetahui membaca suku kata terbuka dan tertutup: Peserta didik mampu membaca suku kata yang diakhiri dengan vokal (terbuka) maupun konsonan (tertutup).
- c. Mengetahui Membaca Kata Sederhana:
  1. Mengetahui membaca kata secara keseluruhan: Peserta didik mampu membaca kata-kata sederhana yang terdiri dari beberapa suku kata.

2. Membaca kata-kata yang sering digunakan: Peserta didik mampu membaca kata-kata yang sering ditemui dalam teks bacaan anak-anak.

d. Memahami Makna Kata:

1. Menghubungkan kata dengan gambar: Peserta didik mampu menghubungkan kata yang dibaca dengan gambar yang sesuai.
2. Memahami makna kalimat sederhana: Peserta didik mampu memahami makna kalimat sederhana yang dibaca.

e. Membaca dengan Lancar

1. Membaca dengan kecepatan yang wajar: Peserta didik mampu membaca dengan kecepatan yang sesuai dengan usianya.
2. Membaca dengan intonasi yang tepat: Peserta didik mampu membaca dengan intonasi yang sesuai dengan jenis teks yang dibaca.
3. Membaca dengan ekspresi: Peserta didik mampu membaca dengan ekspresi yang sesuai dengan isi teks.

f. Pemahaman terhadap Teks

1. Menjawab pertanyaan tentang teks: Peserta didik mampu menjawab pertanyaan sederhana tentang teks yang telah dibaca.
2. Menarik kesimpulan dari teks: Peserta didik mampu menarik kesimpulan sederhana dari teks yang telah dibaca.

## **E. Hambatan Membaca Permulaan**

Tidak sedikit peserta didik yang mengalami kesulitan membaca (disability) ini. Kesulitan ini disebabkan oleh ketidakmampuan peserta didik dalam belajar spesifik. Dengan kata lain, kesulitan membaca ini digunakan untuk mengidentifikasi peserta didik yang memiliki kesulitan belajar membaca secara signifikan di kelas rendah (McGill-Franzen, Anne & Allington, Richard L, 2011:14-15). Menurut Olson & Byrne, kesulitan membaca merupakan kegagalan dalam belajar membaca yang disebabkan oleh proses yang dinamis yang mempengaruhi kemampuan anak untuk mengeksploitasi perintah membaca yang terjadi sepanjang waktu.

Peserta didik yang kesulitan membaca memiliki sarana intelegensi untuk memperoleh keterampilan membaca secara fungsional, namun berprestasi rendah di sekolah. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa kesulitan membaca ini merupakan hambatan dalam membaca permulaan sehingga terjadi gap atau kesenjangan antara kemampuan peserta didik yang dimiliki dengan prestasi belajarnya.

Kesulitan belajar membaca siswa ini dapat diketahui dengan melihat ciri-cirinya, yaitu: (1) memiliki kekurangan dalam penglihatan, (2) ketidakmampuan menganalisis kata menjadi huruf huruf, (3) kekurangan dalam memori visual, (4) kekurangan dalam auditoris, (5) ketidakmampuan memahami sumber bunyi, (6) ketidakmampuan mengolaborasi penglihatan dan pendengaran, (7) kesulitan mengurutkan kata-kata dan huruf-

huruf, (8) membaca kata demi kata-kata, dan (9) ketidakmampuan dalam berpikir konseptual. (Mulyono Abdurrahman, 1996:176-178.)

Kesulitan membaca adalah suatu keadaan ketika peserta didik tidak mampu mengidentifikasi kata sehingga peserta didik memiliki kemampuan membaca rendah berdasarkan rerata kemampuan membaca yang telah ditetapkan. Kesulitan membaca perlu dilakukan agar guru dapat mengidentifikasi kesulitan yang dialami peserta didik sehingga dapat memberi tindak lanjut yang tepat.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa kesulitan peserta didik kelas I sekolah dasar dalam membaca permulaan yaitu ditemukan bahwa beberapa peserta didik mengalami kesulitan dalam mengenali dan membedakan bunyi-bunyi huruf, yang berakibat pada lambatnya perkembangan kemampuan membaca mereka. Hambatan fonetik dan fonemis tersebut dapat menghambat kemampuan peserta didik dalam mengidentifikasi kata-kata secara akurat dan cepat.

Selanjutnya, peserta didik mengalami kesulitan dalam membaca permulaan disebabkan oleh hambatan berikut ini.

a. Hambatan Fonetik

Subdisiplin dalam kajian fonologi meliputi dua perspektif yang saling mengisi setiap sisi fonologi. Pertama, bunyi ujar dipandang sebagai media bahasa yang bersifat nonsemantik atau tidak membedakan makna yang disebut dengan fonetik. Kedua, bunyi ujar dianggap sebagai bagian

dari sistem bahasa secara gramatikal yang bersifat semantik atau dapat membedakan makna disebut dengan fonemik.

Secara tradisional, fonetik dipandang sebagai the study of speech (Clark et al., 2007; Hayward, 2000). Istilah speech dalam hal ini menurut pandangan (Marsono, 2018:32) disebut dengan parole. Lebih lanjut, Ladefoged dan Johnson (2015:2) menyatakan bahwa Phonetics is concerned with describing speech. Pendeskripsian ucapan dalam hal ini bukan merujuk pada deskripsi ucapan yang memfokuskan pada unsur gramatikalnya, melainkan fonetik merupakan disiplin yang mendeskripsikan berbagai unsur yang mendampingi bunyi segmental atau disebut dengan bunyi suprasegmental. Fonetik sebagai cabang dari fonologi tidak hanya memfokuskan pada bagaimana manusia memproduksi sebuah bunyi ujaran, melainkan juga mencakup bagaimana bunyi bahasa tersebut dipersepsi.

★ Muslich (2014:8) mendefinisikan fonetik sebagai kajian yang menelaah tentang bagaimana manusia menguraikan bahwa fonetik meliputi proses memproduksi bunyi-bunyi bahasa, mengkonstruksikan gelombang-gelombang bunyi bahasa, dan bagaimana alat pendengar (telinga) menerima bunyi-bunyi bahasa dari orang lain yang diatur di dalam otak manusia.

Berdasarkan definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa fonetik merupakan kajian dalam bidang fonologi yang memfokuskan tentang pendeskripsian bagaimana manusia menghasilkan sebuah bunyi bahasa

dan mempersepsi bunyi bahasa dengan kemampuan organ biologis yang dimiliki. Pada penerapannya, fonetik ini dapat digunakan untuk penguasaan ujaran bunyi-bunyi bahasa, baik bahasa ibu maupun bahasa asing. Selain itu, fonetik juga berguna untuk memperjelas dan memperbaiki kemampuan seseorang dalam melafalkan bunyi-bunyi bahasa tertentu.

b. Hambatan Fonemis

Bambang (2020) menyatakan bahwa "Kesadaran fonemik adalah kemampuan untuk mengenali dan memanipulasi bunyi-bunyi dalam kata." Ia menekankan bahwa kemampuan ini sangat penting bagi peserta didik untuk mengatasi hambatan fonetik dalam membaca.

Latihan Fonemis: Peserta Didik diajak bermain permainan yang melibatkan pengulangan bunyi atau mengidentifikasi bunyi awal dalam kata. Contohnya, guru menyebutkan beberapa kata dan peserta didik diminta untuk mengangkat tangan jika mereka mendengar bunyi tertentu.

Latihan Kesadaran Fonemik: Melalui permainan seperti "Cari Bunyi", guru meminta siswa untuk mendengarkan kata-kata dan mengidentifikasi bunyi tertentu. Misalnya, guru menyebutkan kata "ikan" dan siswa diminta

untuk menyebutkan bunyi awal "i". Latihan Menghubungkan Bunyi dan

Huruf: Peserta Didik diberikan lembar kerja yang meminta mereka mencocokkan huruf dengan bunyi yang tepat, misalnya, menghubungkan huruf "K" dengan gambar kucing.

Penerapan teori-teori membaca dalam praktik pembelajaran di kelas 1 sangat penting untuk membantu siswa mengembangkan keterampilan membaca yang baik. Dengan mengintegrasikan berbagai teori dan pendekatan, guru dapat menciptakan suasana belajar yang menarik dan efektif, sehingga peserta didik dapat mengatasi hambatan fonetik dan fonemis serta meningkatkan kemampuan membaca mereka secara keseluruhan.

#### **F. Analisis Kemampuan Literasi Membaca**

Analisis Data Dalam penelitian kualitatif teknik analisis data sangat diperlukan karena untuk mengetahui metode yang dirasa sesuai dengan penelitian yang dilakukan. Analisis data merupakan upaya atau langkah untuk menggambarkan secara naratif, deskriptif atau tabulasi terhadap data yang diperoleh (Samsu, 2017: 103). Dalam analisis data tidak bisa dilakukan begitu saja tanpa menggunakan alat analisis, alat analisis data menentukan bagaimana setiap individu menganalisis, menyimpulkan atau menjelaskan data yang diperoleh, sehingga data tersebut dapat dipahami sebagai sebuah temuan. Pada penelitian ini, model yang digunakan adalah analisis data model Miles dan Huberman. Miles dan Huberman (Dalam Samsu, 2017:105) menyatakan bahwa data mengalir ini terdiri dari tiga aktivitas, yaitu reduksi data, display data, dan menarik kesimpulan/verifikasi.

- a. Reduksi Data, reduksi data adalah bagian dari analisis. Reduksi data adalah suatu bentuk analisis yang tajam, ringkas, terfokus, membuang

data yang tidak penting, dan mengorganisasikan data sebagai cara untuk menggambarkan dan memverifikasi kesimpulan. Dalam hal ini reduksi data berperan untuk merangkum, memilih dan memilah data-data penting atau informasi yang penting dan sesuai dengan tujuan penelitian terkait dengan analisis kemampuan literasi membaca peserta didik kelas I di SD Negeri 1 dan 2 Purwasaba. Selanjutnya dalam penelitian ini data dari observasi, wawancara dan dokumentasi yang akan diperoleh dari guru wali kelas I dan peserta didik yang dapat memberikan informasi dengan jelas serta dapat mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data.

- b. Display Data, Setelah data direduksi maka tahap selanjutnya adalah mendisplaykan atau menyajikan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk narasi singkat, bagan dan hubungan antar kategori. Dengan mendisplaykan data, maka akan memberikan kemudahan bagi peneliti dalam memahami apa yang terjadi, merencanakan tahap kerja selanjutnya berdasarkan apa yang sudah dipahami. Setelah melakukan penelitian melalui tahap observasi, wawancara dan dokumentasi peneliti akan mendapatkan data yang terkait tentang analisis kemampuan literasi peserta didik kelas di SD Negeri 1 dan 2 Purwasaba. Data tersebut akan disajikan dalam bentuk teks yang bersifat deskriptif. Data tersebut berasal dari hasil oservasi, wawancara dengan guru wali kelas dan peserta didik, serta dokumentasi.

- c. Verifikasi/Menarik Kesimpulan, setelah data di displaykan maka tahap berikutnya yaitu verifikasi atau menarik kesimpulan. Verifikasi dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara, dapat berubah sesuai dengan data yang ditemukan pada saat penelitian sedang berlangsung, dan kesimpulan akhir dapat dibuat setelah semua data dianalisis.

## G. Penelitian Relevan

Untuk menunjukkan perbedaan fokus kajian penelitian ini dengan penelitian sebelumnya, peneliti akan mengemukakan beberapa produk penelitian relevan.

- a. Ilman Hanafi Destian, Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran <https://journal.y3a.org/index.php/DIAJAR> e-ISSN 2810-0417 | p-ISSN 2810-0786 Vol. 1 No. 2 (April 2022) 197-203 DOI: 10.54259/diajar.v1i2.778. Penerapan Strategi “Les Membaca” untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Siswa Kelas 1 SD di Masa Pandemi Covid-19. Tujuan penelitian ini yaitu untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan peserta didik, memahami faktor pendukung dan penghambat guru dalam implementasi strategi. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu tes, observasi, dan wawancara. Subjek penelitian ini adalah guru dan siswa kelas 1 SD Negeri Bawu Jepara . Hasil dari penelitian ini yaitu Strategi “Les Membaca” dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan peserta didik melalui perencanaan dan pelaksanaan yang baik. Faktor

pendukung strategi: orang tua, kebijakan sekolah, dan media pembelajaran. Faktor penghambat strategi: internal peserta didik dan waktu pelaksanaan yang terbatas.

- b. Fahrurrozi Jurnal Ilmiah PGSD Vol.2, No.4, Oktober 2012. Model Pembelajaran Membaca Permulaan di Sekolah Dasar. Pengajaran membaca di SD dibagi dalam dua tahapan, yaitu: membaca permulaan dan membaca pemahaman. Membaca permulaan diberikan pada peserta didik kelas I dan II sedangkan membaca pemahaman diberikan pada peserta didik kelas III, IV, V, dan VI. Pengajaran membaca permulaan bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan memahami dan menyuarakan tulisan dengan intonasi yang wajar, sebagai dasar untuk dapat membaca lanjut. Agar peserta didik mampu membaca permulaan dengan baik, guru perlu memahami dan menerapkan model pembelajaran membaca permulaan. Model membaca permulaan yang dapat diterapkan guru, yaitu: (a) model induktif, dan (2) model deduktif.
- c. Suriati Jurnal Pendidikan Dasar Borneo (Judikdas Borneo) Volume 5, Nomor 1, Tahun 2023 e-ISSN. 2721-4257 p-ISSN. 2685-9645. Analisis Kesadaran Fonologis Siswa Sekolah Dasar Ditinjau dari Kemampuan Membaca Permulaan.. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu tes, observasi, dan wawancara. Subjek penelitian ini adalah peserta didik kelas 1 SD dengan kategori kemampuan membaca permulaan tinggi,

sedang, dan rendah. Fokus penelitian ini yaitu ketepatan dan perubahan bunyi.

d. Hasil penelitian ini antara lain: Peserta didik kategori tinggi memiliki kesadaran fonologis yang sangat baik. Peserta didik kategori sedang memiliki kesadaran fonologis yang cukup baik. Peserta didik kategori rendah memiliki kesadaran fonologis yang sangat lemah. Ditemukan beberapa subjek yang melakukan perubahan bunyi kata dan bunyi huruf saat membaca. Kesalahan perubahan bunyi banyak ditemukan pada kata dengan diftong dan konsonan rangkap. Kesalahan dipengaruhi oleh dialek peserta didik dan pengetahuan penyebutan bunyi bahasa yang lemah. Kesimpulan penelitian ini: Kesadaran fonologis peserta didik berkorelasi dengan kemampuan membaca permulaan. Kesalahan membaca banyak terjadi pada kata dengan diftong dan konsonan rangkap. Faktor dialek dan pengetahuan penyebutan bunyi bahasa mempengaruhi kemampuan membaca permulaan.

e. Alwah Maskuroh, Primary: Vol. 15, No. 02 (Juli -Desember) 2023  
Jurnal Keilmuan dan Kependidikan Dasarp-ISSN: 2086-1362, e-ISSN: 2623-2685 Implementasi Metode Silaba dalam Membaca Permulaan Siswa Kelas 1 Sekolah Dasar. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan peneliti dapat menyimplkan sebagai berikut:1.Implementasi metode silaba dalam membaca permulaan peserta didik kelas I MI Mathlaul Anwar Sangiang yaitu dengan mengenalkan terlebih dahulu huruf, unsur kata, unsur kalimat,

merangkai huruf menjadi kata, dan merangkai suku kata menjadi kata. Dengan ini kemampuan rata-rata peserta didik kelas I pada tahun ini sudah lebih baik dibandingkan dengan tahun sebelumnya, sehingga guru kelas I mengatakan bahwa rata-rata kemampuan peserta didik kelas I pada tahun ini sudah 60%. 2. Kendala dalam penerapan metode suku kata dalam membaca permulaan peserta didik kelas I MI Mathlul Anwar Sangiang yaitu peserta didik yang aktif secara fisik, kesulitan dalam mengingat, malas, dan kurangnya perhatian dari orang tua di rumah.

Persamaan dan Perbedaan Penelitian dengan Penelitian yang Relevan

Persamaan: Penelitianmu ini dengan penelitian di atas sama-sama bertujuan untuk mengukur kemampuan literasi membaca siswa kelas rendah. Keduanya juga menggunakan observasi, wawancara dan tes baca sebagai instrumen penelitian.

Perbedaan: Penelitian ini lebih spesifik pada hambatan fonetik dan fonemis, sedangkan penelitian di atas lebih fokus pada hambatan yang lain

## **H. Kerangka Pikir**

Kemampuan literasi membaca merupakan salah satu keterampilan dasar yang sangat penting bagi siswa. Penelitian ini akan menganalisis kemampuan literasi membaca siswa kelas 1 SD serta mengidentifikasi hambatan fonetik dan fonemis yang mungkin dialami. Kerangka pikir ini akan menjelaskan hubungan antara kemampuan literasi membaca dengan perkembangan bahasa anak, khususnya pada aspek fonetik dan fonemis. Hambatan fonetik dan

fonemis seringkali menjadi penyebab kesulitan belajar membaca pada anak usia dini. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi hambatan-hambatan tersebut pada siswa kelas 1 SD dan menganalisis dampaknya terhadap kemampuan literasi membaca. Kerangka pikir ini akan memaparkan teori-teori yang relevan mengenai perkembangan bahasa anak dan proses pembelajaran membaca.



Diagram 2.1 Kerangka Pikir

